

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, Indonesia menghadapi masalah pertumbuhan penduduk yang berlebihan dan bertentangan dengan kurangnya lapangan pekerjaan, serta mengakibatkan meningkatnya pengangguran. rendahnya pengalaman di lapangan kerja ditambah dengan ketidakmampuan masyarakat dalam bersaing dan pada akhirnya memperkecil peluang untuk mendapatkan pekerjaan (Risal & Kristiawati, 2020).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan ekonomi yang dominan dilakukan oleh masyarakat Indonesia dan berperan penting dalam mendukung perkembangan dan membangun perekonomian Indonesia. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008. Dengan diberlakukannya undang-undang ini, maka UMKM akan mendapatkan jaminan dan keadilan usaha, selain itu diberlakukannya undang-undang ini juga dapat meningkatkan status, peran dan potensi UMKM untuk mencapai perekonomian dan pemerataan serta meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja dan mengentaskan kemiskinan.

Berdasarkan perkembangan UMKM pada sensus ekonomi tahun 2022, jumlah UMKM di Indonesia mencapai ± 65 juta. ketiga pulau jawa masih menguasai 50% jumlah pelaku usaha. Berdasarkan Data Dinas Koperasi UMKM dan Badan Pusat Statistik menyatakan jumlah pelaku UMKM di Sumatera Selatan yakni mencapai 860.000 UMKM yang terdaftar dan pelaku UMKM kota Palembang berjumlah 80.903 usaha. sedangkan jumlah penduduk di Kota

Palembang mencapai 1,72 juta jiwa. Dari data tersebut menimbulkan permasalahan yang cukup mendesak bagi semua masyarakat untuk bersaing dalam mencukupi kebutuhannya, mulai dari mencari kerja, melihat peluang usaha baik dari produk makanan, minuman, obat-obatan serta banyak lainnya. sehingga semakin banyak masyarakat yang berwirausaha atau berdagang, maka semakin besar peluang masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup guna meningkatkan kesejahteraannya (Dinas Koperasi & UKM, 2022).

Pengembangan usaha tidak ditujukan untuk mengatasi kemiskinan dan ketenagakerjaan. Pengembangan UMKM diharapkan dapat memperluas basis ekonomi dan dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi pengembangan Kota Palembang menjadi pusat perdagangan dan jasa (Kementerian Koperasi dan UKM Kota Palembang, 2022).

Salah satu tantangan bagi pelaku UMKM adalah kurangnya pengetahuan mengenai cara menyusun dan mengolah data keuangan. UMKM sering kali terfokus pada produksi dan pemasaran. sementara pelaku usaha sering mengabaikan pentingnya pembuatan laporan keuangan. mereka cenderung menganggap penyusunan laporan keuangan sebagai sesuatu yang mewah dan tidak ada bandingannya (Mubarok et al., 2019). Sekitar 60-70% UMKM tidak memiliki akses pembiayaan dari perbankan, dan pengelolaannya masih bersifat manual dan tradisional dalam pengelolaan usaha mikro, kecil dan menengah. Hal ini menyebabkan ketidakmampuan untuk memisahkan dana usaha dan dana milik pribadi (Wijaya, 2018).

Bahkan di era digital saat ini, masih banyak pelaku UMKM yang tidak paham akuntansi, serta tidak melakukan pembukuan pada usahanya. Selama ini, pelaku

UMKM telah mencatat transaksi keuangan yang terjadi dalam usahanya. Namun, dalam penyusunan laporan keuangan yang detail, pelaku UMKM merasa kesulitan (Wijaya, 2018).

Pelaku UMKM berpendapat bahwa dalam membuat laporan keuangan merupakan perihal yang merepotkan serta dapat menambah biaya pengeluaran. (Mulyani, 2014).

Agar pelaku UMKM dapat bertahan dalam menghadapi krisis, UMKM harus mendapatkan perhatian yang merupakan salah satu bentuk usaha bertujuan untuk meningkatkan serta mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional, Persoalan yang muncul adalah pelaku usaha mengalami kesulitan untuk mengatur sumber daya keuangannya sesuai dengan standar akuntansi. standar akuntansi, siklus akuntansi merupakan standar yang harus diterapkan dalam usaha (Kurniawansyah, 2016).

Menurut (Kurniawansyah, 2016), Pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam menerapkan siklus akuntansi, hal ini disebabkan rendahnya pendidikan mengenai akuntansi sehingga kurangnya pemahaman mengenai akuntansi. pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kemampuan untuk memiliki pengetahuan yang baru. pelaku UMKM yang memiliki pendidikan formal yang rendah lebih cenderung tidak mempersiapkan diri untuk menerapkan siklus akuntansi, dibandingkan pelaku UMKM yang memiliki pendidikan formal yang tinggi. Pelaku usaha yang memiliki pendidikan yang tinggi tentunya akan lebih paham dalam menerapkan siklus akuntansi (Rudiantoro & Siregar, 2012)

Siklus akuntansi adalah bagian penting dari manajemen keuangan. Dengan menerapkan siklus akuntansi, pelaku UMKM dapat lebih mudah mengelola bisnis

mereka dan mendapatkan pemahaman tentang struktur permodalan, pertumbuhan, dan kesehatan dalam usahanya selama periode tertentu. jika tidak diterapkannya siklus akuntansi akan berdampak pada penyusunan laporan keuangan dan pelaku UMKM tidak akan mengetahui secara akurat kondisi usahanya (Rudiantoro & Siregar, 2012).

Rendahnya Penerapan Siklus Akuntansi pada UMKM disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama bahwa siklus akuntansi tidak berlaku untuk UMKM adalah latar belakang pendidikan pelaku usaha (Diana, 2018) dijalankan oleh pelaku usaha, pada bidang pendidikan, akuntansi, atau lainnya. Pelaku usaha yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi tentu memiliki pemahaman akuntansi yang mendalam. Hasil Penelitian ini didukung oleh (Fabillah, 2020; Djuniar & Yeni, 2020; Firas et al., 2021) yang membuktikan bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap penerapan siklus akuntansi.

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh para pelaku usaha adalah kurangnya pelaku usaha yang memiliki pendidikan Strata I keatas, yang mengakibatkan pelaku usaha memilih untuk membuka usaha daripada melanjutkan pendidikan. sehingga, pelaku usaha tidak memahami akuntansi secara menyeluruh (Devi et al., 2017).

Dengan memiliki pemahaman mengenai prinsip dan aturan standar keuangan yang telah ditentukan, seseorang dapat dianggap paham akuntansi dengan memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang baik. tidak hanya keahlian akuntansi yang diperlukan disini, tetapi juga pandangan para pelaku usaha yang menganggap bahwa penerapan siklus

akuntansi yang hanya sekedarnya saja, tidak akan memenuhi persyaratan untuk laporan keuangan yang berkualitas (Devi et al., 2017).

Faktor kedua yang menyebabkan tidak diterapkannya siklus akuntansi pada UMKM adalah pengetahuan akuntansi pelaku UMKM (Lohanda & Mustikawati, 2017) yakni kemampuan seseorang memahami proses akuntansi sampai dengan penyusunan laporan keuangan. Pengetahuan akuntansi yang baik diharapkan dapat membantu perkembangan dan kemajuan suatu usaha. Pengetahuan akuntansi dapat dilihat atau diwujudkan melalui penerapan siklus akuntansi yang sesuai dalam membuat laporan keuangannya. Hasil Penelitian ini didukung oleh (Fithorah & Pranaditya, 2019; Sunaryo et al., 2021; Ari Prakoso et al., 2019; Cahyanti et al., 2022) yang membuktikan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap penerapan siklus akuntansi.

Faktor ketiga yang menyebabkan tidak diterapkannya siklus akuntansi pada UMKM adalah ukuran usaha (Lohanda & Mustikawati, 2017) yakni kemampuan untuk mengelola bisnis dengan mengetahui kekayaan, jumlah karyawan, dan penghasilan selama periode akuntansi. meskipun dampak mengabaikan pengelolaan keuangan mungkin tidak terlihat secara jelas, dengan tidak diterapkannya siklus akuntansi, usaha yang memiliki prospek yang cerah dapat mengalami kebangkrutan. dengan menerapkan siklus akuntansi yang efektif hal ini menjadi sangat penting bagi pelaku usaha untuk menilai secara akurat perkembangan usahanya, bagaimana struktur modal dan berapa keuntungan yang diperoleh selama periode waktu tertentu. Hasil penelitian ini didukung oleh (Fabillah, 2020; Sholeh et al., 2020; Djuniar & Yeni, 2020) yang membuktikan bahwa ukuran usaha berpengaruh terhadap penerapan siklus akuntansi.

Ukuran usaha yang lebih besar dapat mendorong seseorang untuk berpikir dan belajar tentang solusi untuk menghadapinya. Ukuran usaha yang lebih besar juga dapat memperkerjakan karyawan dengan keahlian yang lebih baik, dan dapat berdampak positif pada persepsi UMKM (Rudiantoro & Siregar, 2012).

Kota Palembang memiliki sejumlah pelaku usaha yang terdistribusi di 18 kecamatan yang sudah terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Kota Palembang yaitu dengan total 80.903 UMKM. Jumlah UMKM ini dapat meningkat atau menurun setiap tahunnya (Dinas Koperasi & UKM, 2022).

Di kota Palembang, banyak pelaku UMKM yang belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai pencatatan akuntansi sehingga mereka masih mengandalkan metode pencatatan sederhana. Peristiwa ini sering terlihat pada bisnis pakaian dan makanan, di mana mereka hanya mencatat secara sederhana pemasukan dan pengeluaran serta menentukan harga jual produk. Banyak bisnis UMKM tersebar di seluruh kota Palembang. Faktanya, UMKM sangat berpengaruh pada kemajuan ekonomi suatu wilayah dan Negara, karena hampir 92% pendapatan suatu Negara berasal dari UMKM. Dan dengan adanya UMKM, tingkat pengangguran di wilayah atau negara akan berkurang karena menyerap lebih banyak tenaga kerja (Tamtomo & Qomariyah, 2016).

Alasan pemilihan Dinas Koperasi dan UKM Kota Palembang sebagai lokasi penelitian adalah karena setelah melakukan pengamatan di lapangan, peneliti menemukan banyak pelaku UMKM tidak menggunakan laporan keuangan. Pada lokasi penelitian tersebut, peneliti juga menemukan narasumber yang lebih sesuai dan dapat dengan mudah serta transparan menyediakan data penelitian. Dengan demikian, peneliti yakin bahwa dalam proses penelitian atau pengambilan data,

waktu akan lebih produktif dan peneliti dapat lebih fokus dalam menganalisis data.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pengetahuan Akuntansi, Dan Ukuran Usaha Terhadap Penerapan Siklus Akuntansi Pada UMKM Di Kota Palembang.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Latar Belakang Pendidikan berpengaruh terhadap Penerapan Siklus Akuntansi?
2. Apakah Pengetahuan Akuntansi berpengaruh terhadap Penerapan Siklus Akuntansi?
3. Apakah Ukuran Usaha berpengaruh terhadap Penerapan Siklus Akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang masalah yang telah disajikan, tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.:

1. Untuk mengetahui apakah Latar Belakang Pendidikan berpengaruh terhadap Penerapan Siklus Akuntansi.
2. Untuk mengetahui apakah Pengetahuan Akuntansi berpengaruh terhadap Penerapan Siklus Akuntansi.
3. Untuk mengetahui apakah Ukuran Usaha berpengaruh terhadap Penerapan Siklus Akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoritis dan analitis untuk masalah ini. berbagai pihak antara lain akan mendapatkan manfaat, yakni sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti mendapatkan lebih banyak informasi dan pengalaman yang bermanfaat untuk penelitian berikutnya.

2. Bagi Universitas

Diharapkan hasil penelitian ini akan menambah perbendaharaan perpustakaan Universitas Bina Darma, memberikan informasi kepada peneliti di masa depan dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan untuk membantu mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk proposal yang akan datang dan peneliti selanjutnya dapat menggunakan lebih banyak informasi termasuk buku dan jurnal penelitian.

4. Bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Diharapkan penelitian ini akan membantu dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan di Kota Palembang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menjaga fokus penelitian pada topic yang dibahas, peneliti melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pengetahuan Akuntansi, Dan Ukuran Usaha Terhadap Penerapan Siklus Akuntansi Pada UMKM Di Kota Palembang.

konstruktif untuk memperbaiki kesenjangan dan mengatasi kelemahan yang ditemukan dalam penelitian.

